

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman melati (*Jasminum sambac*) merupakan salah satu tanaman bunga hias yang telah banyak dikenal masyarakat Indonesia. Tanaman melati merupakan tanaman hias tropik yang berasal dari berbagai daerah di Asia, Afrika dan Australia. Melati selain sebagai tanaman hias juga sebagai tanaman yang dimanfaatkan bagian-bagian tanamannya, seperti bunganya dapat digunakan sebagai pewangi teh, penghias pengantin, kosmetik, obat tradisional dan bahan parfum, sedangkan akar, batang dan daun juga digunakan sebagai obat tradisional (Khair dkk., 2013).

Di Indonesia setiap tahun produksi tanaman melati diproyeksi akan selalu meningkat, terbukti pada tahun 2014 produksi tanaman melati mencapai 36.161.072 kg, hasil itu meningkat dibandingkan produksi tanaman melati pada tahun 2013 yang hanya 30.234.962 kg. Sedangkan secara khusus produksi tanaman melati di provinsi Lampung juga meningkat yaitu dari 23.434 kg pada tahun 2013 menjadi 24.345 kg pada tahun 2014 (BPS, 2014). Namun peningkatan produksi tersebut belum mampu mengimbangi kebutuhan masyarakat dan permintaan pasar akan bunga melati yang semakin hari semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan produksi bunga melati putih di Indonesia baru mampu memenuhi sekitar 20% dari kebutuhan melati di pasaran dunia, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi bunga melati (Rukmana, 1997 dalam Simbolon, 2007). Upaya peningkatan

produksi bunga melati dapat dilakukan dengan cara perbaikan dalam penyiapan bibit tanaman yang bagus.

Perbanyakan tanaman melati dapat dilakukan secara vegetatif dan generatif. Tetapi perbanyakan secara generatif sangat kecil kemungkinannya untuk dilakukan karena bagian dari tanaman melati yang banyak dimanfaatkan adalah bunganya. Bunga melati dimanfaatkan sebagai bahan baku industri, seperti industri minyak wangi, kosmetik, pewangi sabun, dan aroma terapi (Yuliyani dan Satu, 2012). Selain itu bunga melati juga digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan keagamaan, ritual adat dan pengobatan tradisional (Hidayat *et al.*, 2010).

Teknik perbanyakan secara vegetatif dengan setek merupakan salah satu metode yang dapat memperbanyak tanaman secara masal dan tidak tergantung musim. Selain itu, teknik ini dapat memperbanyak tanaman yang memiliki kesulitan dalam memperoleh buah dan biji, benih cepat rusak, dan klon-klon yang memiliki sifat genetik unggul (Danu dan Putri, 2015). Cara setek banyak dipilih orang, alasannya karena bahan untuk membuat setek ini hanya sedikit, tetapi dapat diperoleh bibit dalam jumlah yang banyak. Tanaman yang dihasilkan dari setek biasanya mempunyai persamaan dalam umur, ukuran tinggi, ketahanan terhadap penyakit dan sifat-sifat lainnya (Wudianto, 2000).

Setek merupakan suatu perbanyakan tanaman dengan menumbuhkan potongan atau bagian tanaman yang kemudian ditumbuhkan menjadi tanaman baru. Perbanyakan tanaman dengan setek merupakan cara perbanyakan yang praktis dan mudah dilakukan,

dapat dikerjakan dengan cepat, murah, tidak memerlukan teknik khusus, serta individu yang dihasilkan mempunyai sifat yang sama dengan induknya (Prastowo *et al.*, 2006).

Pertumbuhan setek dipengaruhi oleh ukuran/panjang setek. Panjang setek menentukan jumlah cadangan makanan yang terkandung dalam setek, serta menunjukkan persediaan energi yang diperlukan dalam pertumbuhan akar dan tunas lebih banyak (Santoso *et al.*, 2008).

Untuk mempercepat keberhasilan teknik pembibitan melalui pembiakan secara vegetatif, perlu penggunaan zat pengatur tumbuh dalam membantu tumbuhnya perakaran (Sudomo *et al.*, 2010). Salah satu kendala yang dapat menyebabkan kegagalan dalam setek adalah rendahnya kemampuan setek untuk berakar, sehingga diperlukan perlakuan khusus yaitu dengan pemberian zat pengatur tumbuh golongan auksin dan penggunaan sumber bahan setek. Sumber bahan berkaitan dengan nutrisi yang terkandung didalamnya terutama karbohidrat (Lesmana *et al.*, 2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Berapa lama perendaman setek dalam IAA yang mampu meningkatkan pertumbuhan akar melati?
2. Berapa panjang bahan setek yang paling tepat untuk memacu pertumbuhan tanaman melati?
3. Apakah ada pengaruh interaksi antara panjang setek dan lama perendaman setek dalam IAA terhadap keberhasilan penyetekan melati

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui lama perendaman setek dalam IAA yang paling tepat untuk meningkatkan pertumbuhan akar melati
2. Mengetahui panjang bahan setek yang paling tepat untuk memacu pertumbuhan melati
3. Mengetahui ada tidaknya interaksi pengaruh antara panjang setek dengan lama perendaman setek dalam IAA pada pertumbuhan melati.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pengaruh perbedaan panjang bahan stek dan lama perendaman dalam IAA terhadap pertumbuhan akar melati (*jasminum sambac*). Diharapkan pula hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan penyediaan bibit berkualitas sehingga bisa mendorong produksi melati serta mengatasi masalah keterbatasan bahan setek.